



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

PPKn merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran bidang sosial yang diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri mulai dari tingkat SLTP sampai SMU/SMK. Yang menarik dari keberadaan mata pelajaran PPKn saat ini bahwa siswa menganggap mata pelajaran PPKn tidak menarik dan membosankan. Materi pelajaran mereka anggap yang itu-itu juga, sangat mudah dan tidak penting bagi kehidupan mereka kelak. Berbeda apabila siswa dihadapkan pada mata pelajaran lainnya seperti Matematika, IPA dan sebagainya.

Kritik lain yang dilontarkan masyarakat terhadap mata pelajaran PPKn adalah bahwa mata pelajaran ini digunakan sebagai alat indoktrinasi dari suatu sistem kehidupan untuk kepentingan pemerintah yang berkuasa. Dampak dari hal itu para siswa dikondisikan untuk tidak berani mengemukakan pendapat dan koreksi terhadap kesalahan penguasa. Nilai dan tindakan kreatif semakin terabaikan karena peserta didik hanya dituntut untuk menjadi penurut dan peminta petunjuk, masyarakat kita juga cenderung lebih mendahulukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya daripada kepentingan negara.

Kesan-kesan tersebut tentunya bukan tanpa alasan, jika dipandang dari proses belajar mengajar, hal itu timbul mungkin diakibatkan secara substantif mata

pelajaran PPKn kurang menyentuh kebutuhan mereka atau cara menyajikannya tidak membangkitkan minat belajar siswa.

Salah satu jawaban yang sangat strategis untuk menghindari kesan-kesan di atas adalah melakukan perbaikan sistem proses pembelajarannya. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru termasuk lingkup profesi sehingga dituntut untuk menyajikan pelajaran dengan kemasan menarik yang mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar bagaimanapun substansinya.

Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yaitu terjadinya perubahan aspek-aspek tingkah laku kognitif, konaktif, afektif dan motoris secara 'integrated' (Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, 1984 : 101).

Pada prinsipnya belajar itu adalah perubahan. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja (1984 : 104 – 107) mengemukakan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pengertian belajar, yaitu :

1. Belajar adalah memperoleh perubahan tingkah laku. Ciri-ciri perubahan dalam belajar adalah :
  - a. Perubahan yang disadari, artinya individu yang belajar menyadari terjadinya perubahan itu atau setidaknya-tidaknya individu merasakan terjadinya suatu perubahan dalam dirinya.

- b. Perubahan itu bersifat kontinyu dan fungsional, artinya perubahan itu merupakan perubahan yang berlangsung terus menerus dan dinamis.
  - c. Perubahan yang bersifat positif dan aktif  
Perubahan yang bersifat positif ialah perubahan hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya, sedangkan perubahan bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena usaha dari individu itu sendiri.
  - d. Perubahan yang bukan bersifat momental dan bukan karena proses kematangan, pertumbuhan dan perkembangan.
  - e. Perubahan yang bukan karena obat-obatan atau penyakit tertentu.
2. Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku.
  3. Belajar adalah suatu proses  
Belajar bukan suatu tujuan atau benda, tetapi belajar adalah suatu proses kegiatan untuk mencapai tujuan.
  4. Proses belajar terjadi karena adanya dorongan dan tujuan yang dicapai.
  5. Belajar merupakan suatu pengalaman.

Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan faktor penentu keberhasilan upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru sebagai penunjukan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Persyaratan profesionalisme guru begitu kompleksnya. Tanggung jawab dan tugas guru antara lain :

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
6. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
7. Memiliki klien/objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.

8. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya oleh masyarakat. (Uzer Usman, 1995 : 15).

Pada bagian lain Uzer Usman, berpendapat tentang bagaimana pentingnya fungsi peran guru sebagai pengelola kelas dalam membangkitkan minat siswa agar tujuan pendidikan tercapai :

Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan dan minat belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan materi pelajaran, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut guru harus mampu memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswalah subyek utama dalam belajar. Dengan kata lain perlu diciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Salah satu upaya memperbaiki pola pembelajaran PPKn agar mata pelajaran PPKn lebih membangkitkan minat belajar siswa yaitu dengan mengembangkan pola pembelajaran yang demokratis. Pola pembelajaran ini memungkinkan siswa aktif untuk terlibat keseluruhan potensi siswa baik aspek mental maupun fisiknya. Model pembelajaran demikian disebut sebagai pembelajaran interaktif. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengemukakan atau menampilkan potensi belajarnya atau mampu belajar melalui pengalaman. Model pembelajaran interaktif mempunyai karakteristik umum sebagai berikut. (Suparman, 1997 : hal. XI) :

- a. Adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok dan perorangan.
- b. Keterlibatan mental (fikiran, perasaan) siswa tinggi.
- c. Guru berperan sebagai fasilitator, narasumber dan manager yang demokratis.

- d. Menerangkan komunikasi banyak arah.
- e. Susunan kelas yang fleksibel, demokratis, menantang dan tetap terkendali oleh tujuan.
- f. Potensial, dapat menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring lebih efektif.
- g. Dapat digunakan di dalam maupun di luar kelas.

Salah satu model pembelajaran interkatif ini adalah model pembelajaran Curah Pendapat (Brainstorming). Proses pembelajaran dengan model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu menampilkan kemandirian serta pengarahan diri, memiliki keterbukaan dan keutuhan diri dalam memilih alternatif tindakan terbaik, mampu menyampaikan komentar/pendapat dan mengaktualisasi diri dalam memecahkan suatu masalah serta mampu menghargai pendapat orang lain.

Mengingat pentingnya mengimplementasikan model pembelajaran curah pendapat guna kemajuan kegiatan belajar mengajar penulis bermaksud meneliti keadaan di lapangan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran ini efektif membantu meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran PPKn dengan cara menelaah dan melakukan pengkajian dengan penekanan kepada 2 aspek yaitu :

- a. kinerja guru PPKn di Kabupaten Sumedang;
- b. pengembangan model Curah Pendapat di kelas.

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis menyajikan karya tulis ini dengan judul : PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CURAH PENDAPAT (BRAINSTORMING) DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN PPKn DI SLTP NEGERI 1 SUMEDANG KABUPATEN SUMEDANG.

### **B. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang menjadi penekanan dan kajian dalam penelitian ini dibatasi pada rumusan sebagai berikut :

1. Sampai sejauh mana guru mempersiapkan dan merancang strategi pembelajaran ?
2. Apakah pengembangan model pembelajaran Curah Pendapat efektif untuk tujuan pembelajaran PPKn ?
3. Mencari korelasi antara penyajian proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan model Curah Pendapat dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn ?
4. Langkah-langkah apa saja yang harus ditempuh dalam mengimplementasikan model pembelajaran Curah Pendapat pada mata pelajaran PPKn ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah untuk :

- a. mendeskripsikan kinerja guru PPKn SLTP di Kabupaten Sumedang mulai dari langkah persiapan mengajar sampai pada proses penilaian;
- b. mengetahui efektivitas pengembangan dan penerapan model Curah Pendapat dalam pembelajaran PPKn di SLTP Negeri 1 Sumedang dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran PPKn dapat tercapai.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki dua manfaat yaitu dari aspek teoritik dan aspek guna laksana. Dari aspek teoritik penelitian ini akan memberikan tambahan informasi tentang kemampuan dan upaya profesional guru PPKn SLTP di Kabupaten Sumedang sehingga bermanfaat untuk memperkaya konsep tentang mutu guru di satu pihak dan mutu proses pembelajaran di lain pihak. Pada proses pembelajaran akan diketahui kadar efektivitas model Curah Pendapat dalam pembelajaran PPKn yang pada gilirannya akan layak diterapkan pada mata pelajaran lain.

Dari aspek guna laksana, hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pihak guru sendiri sehingga masing-masing dapat mengevaluasi perannya, sedangkan bagi para pengambil kebijakan pendidikan bermanfaat sebagai bahan informasi sebelum melaksanakan suatu kebijakan tertentu. Misalnya untuk kepentingan "inservice training" hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang perlu tidaknya guru-guru PPKn khususnya di Kabupaten Sumedang untuk ditingkatkan kemampuannya termasuk dalam hal ini, program apa yang cocok baginya, haruskan ada tambahan pendidikan formal ? Perlukah Kepala Sekolah mereka yang menjadi atasannya juga diberi semacam pelatihan agar ada kesatuan pandangan tentang tujuan pembelajarna PPKn di sekolah.



### E. Anggapan Dasar

Penelitian pada tulisan ini dilakukan dengan pedoman pada anggapan dasar bahwa :

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada hakikatnya adalah pendidikan yang secara sadar ingin mengarahkan sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah hal-hal yang baik dan positif yang demikian ini boleh jadi memang selaras dengan kodrat manusia itu sendiri, yang notabene mempunyai kecenderungan ke arah yang lebih baik (Cheppy Haricahyono, 1995 : 404).
2. Arah dan tujuan yang dirumuskan dalam GBHN tahun 1998 sebagai berikut :

Pendidikan nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa dan kualitas sumber daya manusia, mengembangkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, serta kepribadian yang mantap dan mandiri. Pendidikan Nasional juga harus menumbuhkan dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, wawasan keunggulan, kesetiakawanan sosial, dan kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi ke depan.

Upaya untuk membina tujuan tersebut dilakukan dengan pendekatan humanistik yang mengembangkan berbagai potensi anak didik secara utuh dan bulat meliputi aspek fisik, non fisik, emosi intelektual, kognitif – afektif – psykomotor.

3. Masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi pada umumnya berakar dari kegagalan dari fungsi sosial dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dasarnya untuk mencintai dan dihargai. Kedua kebutuhan ini berakar pada hubungan antar manusia sesuai dengan norma kehidupan kelompok. Di dalam kelas rasa cinta

tercermin dalam bentuk tanggung jawab sosial untuk saling membantu dan saling memperhatikan satu sama lain. Diyakini bahwa sekolah telah gagal bukan di dalam menampilkan profil akademica tetapi di dalam memperkuat hubungan yang penuh kehangatan, konstruktif untuk mencapai keberhasilan.

Rasa dicintai dan mencintai bagi sebagian besar manusia akan melahirkan rasa memiliki harga diri (Glasser dalam Joyce dan Weil (1986 : 205). Asumsi kedua yang dikemukakannya didasarkan pada konsep terafi tradisional dalam perubahan perilaku yang sering bersifat tidak realistis sebagai akibat dari tidak fungsionalnya perilaku. Glasser mencoba berusaha untuk memperbaiki penampilan dan memenuhi kebutuhan dengan cara membantu orang lain mengenai apa yang nyata, apa yang bertanggung jawab dan mana yang benar. Tujuan dari terafi ini ialah meningkatkan kemampuan untuk memenuhi komitmen pada perubahan perilaku dan dengan cara ini, juga memenuhi kebutuhan emosional orang lain untuk merasa berharga, dicintai dan memiliki identitas.

4. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan konsep yang sukar didefinisikan secara tegas sebab sebenarnya semua cara belajar itu mengandung unsur keaktifan pada diri anak didik, meskipun kadar keaktifannya berbeda-beda. Keaktifan muncul dalam berbagai bentuk dan bahkan banyak keaktifan anak yang tidak kurang pentingnya yang sulit diamati oleh orang lain.

Akan tetapi kesemuanya itu harus dikembalikan kepada suatu karakteristik keaktifan dalam CBSA, yaitu keterlibatan intelektual emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi dan akomodasi kognitif dalam

pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap balikkannya (feedback) dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap. Dengan kata lain, keaktifan dalam CBSA menunjuk pada keaktifan mental meskipun untuk maksud ini dalam banyak hal dipersyaratkan keterlibatan langsung dalam berbagai keaktifan fisik. (T. Raka Joni, 1980 : 23).

5. Guru memiliki peran sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan sehingga dari tahap perencanaan sampai pada proses penilaian termasuk balikan yang harus dicapainya memerlukan kinerja yang optimal profesional. Hal ini merupakan perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelasnya, strategi belajar mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam proses belajar mengajar. Selaku fasilitator guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif, efektif, pengembangan bahan ajar yang baik sehingga mampu menciptakan rangsangan kepada siswa untuk mau belajar sebab siswalah yang menjadi subyek sekaligus obyek utama dalam pencapaian tujuan yang hendak dicapai.